

**PENGARUH LEVERAGE, CIR, DAN IIR TERHADAP ETR
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR SEBAGAI SAHAM LQ 45
PERIODE 2016-2019 DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Widia Irma Yunita^{1*}, Atik Djajanti²

¹ Program Studi Magister Akuntansi,

² Sekolah Pascasarjana, Perbanas Institute

*Korespondensi: widia.irma19@gmail.com

Diterima: 14 02 2022

Disetujui: 21 06 2022

Diterbitkan: 18 08 2022

Abstract

The goal of this study is to ascertain the factors that influence a business's effective tax rate. Numerous variables, such as debt, capital intensity ratio, and inventory intensity ratio, are addressed, with profitability serving as a moderator. The goal of this study is to determine experimentally if leverage, capital intensity, inventory intensity, and profitability, as moderating variables, affect the effective tax rate of companies listed on the Indonesian Stock Exchange in the LQ-45 stock category. Between 2016 and 2019, the population analyzed consisted of 45 businesses registered on the Indonesian Stock Exchange under the LQ45 category. Purposive sampling was employed to ensure that a sample of 18 companies satisfied the necessary requirements. The SPSS 21 program is used to conduct moderated regression analysis in this study. According to the research findings, inventory intensity has a considerable effect on the effective tax rate. Additionally, the results indicate that profitability has a moderating effect on the effective tax rate when leverage and inventory intensity are present. While leverage and capital intensity ratios have no discernible effect on the effective tax rate, profitability has no discernible effect on the capital intensity ratio. There are still limits to this study, mainly that the effect of independent and moderating variables on the dependent variable can only account for 30.4 percent of the variance, necessitating the addition of additional independent and moderating variables with an effect on effectiveness. rate of taxation.

Keywords: *Leverage, Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Profitability, and Effective Tax Rate*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pajak adalah sumber perhatian utama bagi bisnis karena mereka menggerogoti laba perusahaan. Akibatnya, perusahaan berebut untuk membayar pajak sesedikit mungkin. Berbeda dengan pemerintah yang menganggap pajak sebagai sumber pendapatan negara yang esensial, mereka akan mengumpulkan uang paling banyak. Sulit bagi pemerintah untuk meningkatkan pendapatan melalui sistem perpajakan. Sulit bagi pemerintah untuk menangani penghindaran pajak dan penggelapan pajak. Adaro Energi Tbk. (2019) telah menghindari membayar pajak 1,75 triliun rupiah, membuktikan bahwa penghindaran pajak adalah hal biasa dalam bisnis Indonesia.

Perusahaan dapat mengurangi tarif pajak efektif mereka dengan menggunakan berbagai strategi seperti akuntansi untuk menjaga pajak serendah mungkin. Tarif pajak badan saat ini di Indonesia adalah 25 persen, menurut UU No. 36 Tahun 2008. Oleh karena itu, para ekonom telah mengusulkan solusi pajak dengan tarif pajak yang efektif, bahkan jika tarif ini tidak benar-benar mencerminkan beban pajak bisnis. Menurut definisi "Tarif Pajak Efektif", ini berarti membandingkan jumlah pajak yang dibayarkan oleh suatu bisnis dengan total pendapatan bersihnya. Manajemen pajak yang lebih efisien terjadi ketika presentasi ETR diperkecil. Dimungkinkan untuk menilai tarif pajak efektif perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh Karayan dan Swenson (2007). *Leverage*, rasio intensitas modal, dan rasio intensitas inventaris semuanya dapat digunakan oleh ETR untuk menyebabkan kekacauan. *Leverage* keuangan adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara modal yang dibiayai utang perusahaan dan arus kas aktualnya.

Hutang dapat mengakibatkan pengurangan pajak karena beban bunga yang terkait dengan hutang perusahaan, yang dapat dikurangkan dari pendapatan. *Leverage* berdampak positif pada ETR, seperti yang

dikemukakan Maryani (2014), karena semakin banyak dan besar leverage yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin banyak pula ETR yang akan dilakukan dalam upaya membayar hutang. Sedangkan penelitian Nurfadilah dkk. (2016) dan Nimatur (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *leverage* dan tarif pajak efektif, hal ini karena *leverage* yang tinggi meningkatkan beban bunga sekaligus menurunkan biaya pajak. Akibatnya, kreditur akan mempertimbangkan kembali untuk berinvestasi dalam bisnis tersebut, karena khawatir perusahaan tidak dapat memenuhi komitmennya tepat waktu. Karena beban penyusutan yang terkait dengan aset tetap, intensitas kepemilikan dapat berdampak pada pajak perusahaan. Beban penyusutan akan dikurangkan dari kewajiban pajak perusahaan.

Bisnis dengan proporsi aset tetap yang tinggi akan membayar pajak lebih sedikit, karena aset tetap memenuhi syarat untuk penyusutan, yang mengurangi beban pajak perusahaan. ETR dirugikan oleh intensitas modal yang tinggi, menurut Putri *et al.* (2016). Ardyansah dan Zulaikha (2014), di sisi lain, sampai pada kesimpulan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap ETR karena adanya aset tetap yang keuntungan ekonominya telah berakhir tetapi belum diakui.

Berinvestasi dalam persediaan merupakan bagian dari rasio intensitas modal, yang dijelaskan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) sebagai komponen intensitas persediaan. Memiliki tingkat persediaan yang tinggi juga dapat meningkatkan pengeluaran perusahaan, mengurangi pendapatan. PSAK ke-14 sekarang tersedia (Revisi 2008). Investasi dalam persediaan perusahaan akan mengakibatkan tagihan pajak perusahaan akan berkurang. *Leverage*, rasio intensitas modal dan rasio intensitas persediaan telah terbukti memiliki efek yang bertentangan pada profitabilitas perusahaan. ETR, penelitian ini memasukkan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Pajak yang lebih tinggi akan dikenakan pada perusahaan yang menghasilkan uang. Setiap rupiah yang diperoleh suatu perusahaan dikenakan pajak Tarif pajak penghasilan suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah uang yang dihasilkannya, sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi dan pendapatan yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah, menurut penelitian Noor *et. al.* (2010). Ini karena bisnis ini telah memanfaatkan insentif pajak dan potongan lain yang dapat menghasilkan tarif. Tarif pajak yang lebih rendah dari yang diharapkan mempengaruhi laba perusahaan. Profitabilitas diuji untuk melihat apakah mungkin memoderasi variabel independen studi, khususnya *leverage*, rasio intensitas modal, dan rasio intensitas persediaan pada variabel ETR berdasarkan temuan ini, yang menarik perhatian peneliti.

2. RUMUSAN MASALAH

Ini adalah masalah yang coba diatasi oleh penelitian ini, mengingat konteks di atas:

1. Apakah *Leverage* Dipertimbangkan Saat Menghitung Tarif Pajak Efektif?
2. Apakah *Capital Intensity Ratio* mempengaruhi perhitungan Tarif Pajak Efektif?
3. Apakah *Inventory Intensity Ratio* berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif?
4. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh yang dapat diabaikan terhadap Tarif Pajak Efektif ketika *Leverage* digunakan?
5. Apakah profitabilitas merupakan modulator pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap Tarif Pajak Efektif?
6. Apakah profitabilitas merupakan modulator pengaruh *Inventory Intensity Ratio* terhadap Tarif Pajak Efektif?

Tujuan

Menguji dan memperoleh bukti empiris adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Pengaruh *leverage* pada tarif pajak efektif
2. Pengaruh Rasio Intensitas Modal terhadap Tarif Pajak Efektif

3. Pengaruh *Inventory Intensity Ratio* terhadap Tarif Pajak Efektif
4. Ketika *leverage* diterapkan, profitabilitas memiliki pengaruh moderat terhadap Tarif Pajak Efektif.
5. Profitabilitas berfungsi sebagai moderator pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap Tarif Pajak Efektif.
6. Profitabilitas bertindak sebagai moderator pengaruh *Inventory Intensity Ratio* terhadap Tarif Pajak Efektif.

2 KERANGKA TEORETIS

Kepatuhan Pajak

Teori kepatuhan menjelaskan bagaimana seseorang mematuhi arahan atau standar tertentu. Ketaatan diartikan sebagai mengikuti atau menaati aturan yang telah ditetapkan. Akibatnya, kepatuhan pajak dapat digambarkan sebagai tindakan individu atau bisnis yang mematuhi semua undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku. Pemerintah dan wajib pajak memiliki kewajiban agama untuk membayar pajak dan menggunakan hak perpajakannya, menurut Tahar dan Rachman (2014).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Oportunisme manajerial untuk memanipulasi pendapatan atau alokasi sumber daya yang salah dapat dirasionalkan di bawah teori agensi karena aktivitas perencanaan pajak (penghindaran pajak) memberi manajemen kemungkinan untuk menyembunyikan berita negatif, mencoba menipu investor atau manajer yang tidak mau terbuka tentang bagaimana bisnis dikelola (Desai dan Dharmapala, 2006). Penghindaran pajak, yaitu penggunaan pengurangan pajak, dapat digunakan untuk mempermudah upaya perencanaan (Hanlon, 2010).

Oportunisme manajerial untuk memanipulasi pendapatan atau alokasi sumber daya yang salah dapat dibenarkan oleh perencanaan pajak (penghindaran pajak), menurut teori keagenan, karena perencanaan pajak menciptakan peluang bagi manajemen

untuk menyembunyikan berita negatif. berbohong kepada kurang terbukanya investor atau pengelola dalam operasional perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006). praktik menghindari pajak yaitu penggunaan pengurangan pajak, dapat digunakan untuk mempermudah upaya perencanaan (Hanlon, 2010).

Pajak

Untuk memelihara kesejahteraan umum seseorang, tetapi bukan sebagai hukuman, sesuai dengan norma-norma pemerintah, tetapi tanpa layanan timbal balik langsung dari negara, perpajakan adalah tanggung jawab untuk menyerahkan sebagian uangnya ke kas negara (Djajadiningrat, 2007).).

Konsep-konsep ini membawa kita pada kesimpulan bahwa pajak memiliki tujuan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak ada negara yang ingin kesejahteraan ekonomi warganya memburuk. Pajak yang dipungut oleh pemerintah tidak hanya untuk kepentingan pemerintah, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat umum.

Perencanaan Pajak

Ada banyak keuntungan dari perencanaan pajak untuk bisnis yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, oleh karena itu termasuk dalam tugas manajemen. Menurut Zain (2008: 9), jika perencanaan pajak perusahaan dilakukan dengan tepat dan efisien, akan membantu perusahaan menghemat uang dan mengelola arus kasnya. Jika nilai aset pajak tangguhan perusahaan adalah *Effective Tax Rate* semakin baik. Dengan demikian, Tarif Pajak Efektif adalah barometer seberapa baik perusahaan mengelola beban pajaknya. Semakin banyak keuntungan, dan dengan demikian semakin tinggi biaya hutang, semakin baik persiapan pajak perusahaan.

Hal ini sesuai dengan hipotesis *trade-off* bahwa menurunkan Tarif Pajak Efektif akan menurunkan biaya utang. Bisnis yang menerapkan tarif pajak yang efektif

meminimalkan ketergantungan mereka pada utang, meningkatkan *slack* keuangan, menurunkan biaya dan risiko kebangkrutan, meningkatkan kualitas kredit, dan menurunkan biaya pinjaman.

Effective Tax Rate

Dalam menghitung jumlah pajak yang dibayarkan, digunakan tarif pajak efektif (ETR). Bagi perusahaan, ETR menyediakan cara untuk melihat bagaimana perubahan kebijakan pajak mempengaruhi beban pajak mereka. Menurut Lubis (2015, p.), ETR dapat ditentukan dengan membagi pengeluaran pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak tanpa membedakan antara beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Beban pajak tumbuh dalam proporsi langsung dengan pajak efektif; sebaliknya, penurunan tarif pajak efektif mengurangi beban pajak untuk bisnis. Menurut Ardyansah dan Zulaikha (2014) *average effective tax rate* perhitungan langsung dan berguna digunakan untuk menentukan pendapatan pemegang saham, pendapatan pemerintah dan ukuran sektor publik. Operasi investasi memiliki pengaruh yang lebih besar pada laba perusahaan ketika menggunakan tingkat efektif marjinal.

Leverage

Menurut Kasmir (2013:151), rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah perusahaan yang dibiayai oleh utang adalah definisi dari leverage. Secara sederhana, Sartono (2012: 120) mendefinisikan leverage sebagai persentase kebutuhan modal perusahaan yang dapat dipasok melalui utang. Jika rasio ini lebih dari 1, maka pemegang saham memiliki bagian yang lebih besar dari nilai perusahaan daripada mereka yang mendanainya (debitur). Semakin sedikit leverage perusahaan, semakin besar kemungkinannya memiliki banyak pemegang saham. Korporasi dikatakan memiliki tingkat leverage yang tinggi jika kreditur (debitur) memiliki sebagian besar asetnya. Dikatakan dalam penelitian ini bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa

besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Pembayaran bunga perusahaan atas hutangnya dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajaknya. Saat menghitung pajak, bunga utang dapat dikurangkan, yang menurunkan beban pajak (Barli, 2018).

Capital Intensity Ratio

Intensitas modal mengacu pada pembiayaan tindakan transaksional yang berkaitan dengan akuisisi, penjualan atau pembiayaan properti, pabrik & peralatan dan persediaan. Intensitas dalam Istilah Modal Aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas modal) keduanya merupakan ukuran aktivitas investasi perusahaan (intensitas persediaan). Depresiasi tahunan aset tetap perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menurunkan tagihan pajak perusahaan. Beban pajak dapat dikurangi untuk perusahaan dengan basis aset tetap yang besar, menurut penelitian ini sedangkan pajak yang lebih besar dihadapi oleh perusahaan dengan basis aset tetap yang lebih kecil (Rodriguez & Arias, 2012). Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya dapat diukur dengan Lestari *et al.* (2016), menurut para peneliti intensitas modal dapat digunakan sebagai ukuran seberapa baik ia menggunakan asetnya. Pengeluaran dan penyusutan aktiva tetap dapat diklaim sebagai pengurang pajak sekalipun perusahaan itu untung. Karena pendapatan perusahaan akan semakin rendah, maka tagihan pajak perusahaan juga akan semakin rendah. Sebagian besar aset tetap disusutkan, dan beban penyusutan dapat menurunkan tagihan pajak perusahaan. Memiliki lebih banyak aset tetap sama dengan depresiasi yang lebih tinggi, yang menurunkan pendapatan kena pajak dan menurunkan tarif pajak efektif, karena depresiasi dapat dikurangkan dari pajak. Hanum (2013).

Intensitas Persediaan

Persediaan adalah aset penting untuk bisnis apa pun, baik itu ritel, manufaktur, layanan, atau lainnya (Martani *et al.*, 2012). Intensitas persediaan adalah istilah yang

mengacu pada metode di mana perusahaan menyimpan uangnya. Pengeluaran tambahan, seperti penyimpanan dan kerusakan produk, mungkin terjadi sebagai akibat dari persediaan yang melimpah (Herjanto, 2007: 248). Investasi perusahaan dalam persediaan dapat diukur dengan melihat rasio persediaan terhadap aset. Sebagai perbandingan, Richardson dan Lanis (2007, p. 63). Investasi persediaan perusahaan dapat dibandingkan dengan permintaannya menggunakan rasio ini untuk melihat apakah ada uang yang terbuang percuma. Sebuah perusahaan dikenakan biaya tambahan saat membeli persediaan, yang harus dikurangkan dari biaya lain dan dilaporkan sebagai biaya. PSAK No. 14 (diperbarui 2008) menekankan hal ini. Pada periode terjadinya beban, beban tersebut dikeluarkan dari persediaan dan dicatat sebagai beban, kemungkinan pendapatan perusahaan akan turun (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Ketika keuntungan bisnis menurun, bisnis membayar pajak yang lebih rendah sebanding dengan keuntungannya.

Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada kapasitas bisnis untuk mengelola uangnya untuk menghasilkan laba atau laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas, sebagaimana didefinisikan oleh Sartono (2012:122), pendapatan, total aset, dan ekuitas adalah semua ukuran profitabilitas perusahaan Menurut Munawir (2012:33), profitabilitas merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Fahmi (2013: 135) menggarisbawahi fakta bahwa kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya secara efektif dapat dinilai dengan melihat profitabilitasnya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan statistik yang dikenal sebagai *Return on Assets* (ROA), yang mengukur seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan pendapatan. Lebih efektif menggunakan aset perusahaan untuk menciptakan laba jika rasio laba bersih setelah pajak lebih besar dari satu.

Pengembangan Hipotesis

Untuk melunasi utangnya, sebuah perusahaan menggunakan lebih banyak ETR semakin besar *leverage* yang dimilikinya, menurut penelitian Maryani (2014). Menurut Liu dan Cao (2007), perusahaan dengan hutang yang lebih tinggi memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah daripada perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih rendah (ETR). Pendapatan sebelum pajak bisnis akan sangat berkurang dengan pembayaran bunga. Berikut premisnya:

H1: Pengaruh *leverage* terhadap tarif pajak efektif (ETR)

Mencerminkan aset tetap perusahaan dan operasi investasi persediaan. Bisnis dengan basis aset tetap yang lebih tinggi dapat mengklaim penghematan pajak karena depresiasi tahunan aset tetap, dan sebaliknya. Bisnis dapat meminimalkan pajak penyusutan tahunan mereka karena aset tetap mereka, menurut Rodriguez dan Arias (2012). Akibatnya, perusahaan dengan basis aset tetap yang besar membayar pajak lebih sedikit sebagai akibat dari intensitas biaya modal yang lebih rendah. Susilowati dkk. (2018) menemukan bahwa Tarif pajak efektif lebih rendah ketika rasio intensitas modal tinggi. Berikut ini adalah contoh hipotesis penelitian yang dapat diturunkan dari uraian tersebut:

H2: Tarif Efektif Pajak dipengaruhi oleh *Capital Intensity Ratio* (ETR)

Intensitas persediaan adalah istilah yang mengacu pada bagaimana perusahaan menginvestasikan uangnya dalam saham. Biaya tambahan mungkin timbul sebagai akibat dari persediaan yang tinggi seperti penyimpanan dan kerusakan produk (Herjanto, 2007). Menurut teori keagenan, manajer akan berusaha untuk meminimalkan ketegangan tambahan yang dikenakan oleh persediaan besar untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan. Pengelola sebaliknya akan menambah pengeluaran tambahan yang harus diserap untuk mengurangi beban pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Putri

dan Lautania, (2016) yang menyatakan bahwa ETR dipengaruhi secara negatif oleh intensitas persediaan, yang sesuai dengan temuan sebelumnya. Norfadzilah (2015) hal ini juga memiliki efek negatif yang besar karena manajer bisnis akan meningkatkan biaya persediaan untuk menurunkan laba dan karenanya beban pajak perusahaan (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Jika pendapatan suatu bisnis menurun, maka akan mengakibatkan penurunan jumlah pajak yang dibayarkan oleh bisnis tersebut. Hipotesis berikut dapat dibuat berdasarkan deskripsi ini:

H3: Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Menurut penelitian Kumalasari, *leverage* mengurangi dampak tarif pajak efektif terhadap profitabilitas sebagai variabel moderasi (2020). *Leverage* memiliki dampak yang lebih kecil pada ETR ketika sebuah perusahaan menguntungkan dan menguntungkan. Ini karena ini. Berapa banyak uang yang dapat dihasilkan perusahaan ini disebut profitabilitas. Teori keagenan menyiratkan bahwa manajemen, sebagai agen yang mampu membuat keputusan atas nama perusahaan, akan mencari pembiayaan utang untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Sebaliknya, manajemen tidak lagi melihat penggunaan utang untuk membiayai perusahaan sebagai semacam manajemen pajak jika perusahaan cukup menguntungkan. Hipotesis berikut dapat ditarik dari ini:

H4: Profitabilitas Memoderasi *Leverage* dengan *Effective Tax Rate* (ETR)

Indikator profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, dapat digunakan untuk menentukan apakah bisnis mampu mengelola asetnya secara efektif selain profitabilitas. Semakin banyak uang yang Anda hasilkan, semakin baik, semakin mudah bagi bisnis untuk berinvestasi dalam aset tetap melalui keuntungannya. Peningkatan profitabilitas bisnis dapat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan bisnis untuk memperoleh

pendanaan untuk kegiatan komersialnya, salah satunya adalah aset tetap.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Roifah (2015) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel moderating dapat memerangi kapitalisasi berlebih Peningkatan investasi dalam aset tetap dapat difasilitasi oleh profitabilitas ETR menurunkan tarif pajak efektif. Penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Kumalasari (2020) bahwa profitabilitas karena korporasi, tidak mungkin mengurangi dampak intensitas modal terhadap ETR. memerlukan dukungan pemangku kepentingan. Hipotesis berikut dapat diturunkan dari penjelasan ini:

H5: Profitabilitas Memoderasi *Capital Intensity Ratio* dengan *Effective Tax Rate*

Menurut Fajriana (2019), penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio intensitas persediaan berpengaruh cukup besar terhadap ETR dikarenakan dengan bertambahnya intensitas persediaan maka akan menimbulkan biaya tambahan sehingga dapat menekan beban pajak perusahaan. Sebaliknya Damayanti, *et al.* (2018) Karena perputaran persediaan perusahaan bervariasi dari tahun ke tahun dan faktor lain dapat mempengaruhinya, rasio intensitas persediaan tidak memiliki dampak yang berarti pada ETR. Studi ini bertentangan dengan temuan itu. Maka dalam hal ini terjadi inkonsistensi dalam penelitian sehingga peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu profitabilitas sebagai sarana untuk memperkuat keakuratan dalam penelitian tersebut. Selain itu, profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan untuk memperoleh persediaan akan berpotensi semakin besar yang mengakibatkan adanya pengaruh *effective tax rate* dikarenakan keuntungan perusahaan akan meningkat sejalan dengan peningkatan *total inventory* sehingga *effective tax rate* juga akan meningkat berbanding lurus terhadap penjualan. Hipotesis berikut dapat diturunkan dari penjelasan ini:

H6: Profitabilitas memoderasi Intensitas Persediaan dengan *Effective Tax Rate*

3. METODE

Analisis deskriptif, verifikatif, dan regresi digunakan dalam penelitian ini. Beberapa pendekatan lain juga digunakan. Studi ini mencakup semua bisnis yang terdaftar di LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Untuk tahun 2016-2019, kami mengumpulkan data dari laporan tahunan yang dipublikasikan di situs web perusahaan dari perusahaan yang kami teliti dan situs web resmi BEI. Bisnis ini dipilih melalui proses yang dikenal sebagai purposive sampling, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang masuk dalam LQ 45	45
2	Perusahaan yang tidak delisting selama tahun 2016-2019	(19)
3	Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan	(8)
Jumlah		18

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

SPSS untuk Windows digunakan untuk menganalisis data, yang didasarkan pada kerangka teori dan rumusan masalah. Kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Variabel Dependen

Keefektifan tarif pajak merupakan variabel terikat dalam penelitian ini (ETR). Tarif pajak riil terhadap rasio tarif pajak nominal efektif yang dibayarkan atas laba komersial dikenal sebagai tarif pajak efektif. Pengukuran ETR dilakukan dengan

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Leverage

Untuk menentukan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, kata peneliti, mereka melihat *Debt to Asset Ratio* (DAR). Untuk menentukan DAR, terapkan rumus di bawah ini:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity Ratio

Rasio Intensitas Modal adalah cara untuk mengukur berapa banyak uang yang diinvestasikan perusahaan dalam aset.

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Intensitas Persediaan

Untuk mengetahui berapa banyak persediaan yang telah disiapkan perusahaan, lakukan perhitungan berikut:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderator. Proksi ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini. Untuk menghitung ROA, kami menggunakan rumus di bawah ini untuk membandingkan laba bersih (penghasilan setelah pajak) dengan total aset (*total aset*).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Penggambaran jumlah variabel, nilai minimum dan maksimum serta nilai rata-ratanya, simpangan baku serta interaksinya dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Tabel berikut merangkum uji statistik deskriptif.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	72	.1264	.7682	.470363	.1878095
CIR	72	.0072	.7096	.338412	.2240029
IIR	72	.0005	.5964	.114743	.1429763
ROA	72	-.0070	.4666	.097379	.0994239
ETR	72	.0220	.7269	.285440	.1385732
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Olah data SPSS

Statistik Desriptif

Dari Tabel 2 Terlihat bahwa *Leverage* perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 selama 4 tahun (2016 – 2019) semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa aset perusahaan-perusahaan ini terutama dibiayai oleh utang. Nilai minimum dimiliki oleh PT. INCO, sementara nilai maksimum dimiliki oleh PT. JSMR. *Capital Intensity Ratio* perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 selama tahun 2016-2019 semakin meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa bisnis ini menginvestasikan sebagian besar keuntungan mereka pada aset tetap. Nilai minimum dimiliki oleh PT. JSMR, sementara nilai maksimum dimiliki oleh PT. TLKM. *Inventory Intensity Ratio* perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 selama tahun 2016-2019 semakin menurun. Yang berarti bahwa investasi perusahaan-perusahaan tersebut terhadap persediaan semakin kecil untuk mengurangi biaya tambahan yang harus dikeluarkan. Nilai minimum dimiliki oleh PT. JSMR, sementara nilai maksimum dimiliki oleh PT. GGRM.

Profitability perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 selama 4 (empat) tahun itu cukup berhasil dalam mengefektifkan manajemen aset untuk menciptakan keuntungan, seiring dengan peningkatan ROA dari tahun ke tahun. Manajemen aset akan lebih efisien jika ROA bisnis terus tumbuh. Nilai minimum dimiliki oleh PT. INCO, sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT. UNVR. *Effective tax rate* perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 selama tahun 2016-2019 lebih tinggi. Ini artinya bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum mampu melakukan pengelolaan laba perusahaan dengan baik. Nilai minimum dimiliki oleh PT. PP, sementara nilai maksimum dimiliki oleh PT. ANTM.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah variabel independen model regresi tidak berhubungan linier, seperti asumsi tradisional multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DAR	.706	1.417
	CIR	.779	1.284
	IIR	.669	1.496
	ROA	.799	1.251

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Olah data SPSS

Hasil Uji Multikolinearitas

Toleransi ketangguhan dan VIF lebih dari 10 tidak memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain pada Tabel 3. Oleh karena itu, tidak ada indikasi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi kami.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Dimungkinkan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$

menggunakan uji autokorelasi. Sebagai konsekuensi dari uji autokorelasi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.552 ^a	.304	.228	.12175	1.924

a. Predictors: (Constant), IIR*ROA, CIR, DAR*ROA, DAR, IIR, CIR*ROA, ROA

b. Dependent Variable: ETR

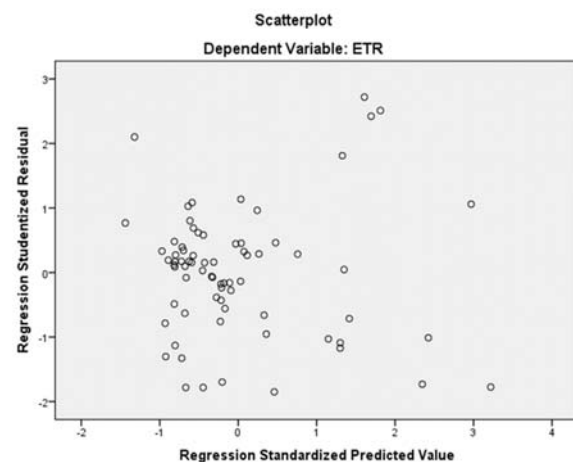
Sumber: Olah data SPSS

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan autokorelasi, sesuai dengan Tabel 4. Nilai DW adalah 1,924 dan nilai du adalah 1,7366, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara nilai du dan 4-du (1,924 2,2634) .

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Ini digunakan untuk menentukan apakah varians dari residual satu pengamatan berbeda dari yang lain dengan pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas dievaluasi menggunakan grafik scatterplot.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olah data SPSS

Tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di atas, dimana titik-titik sumbu Y berjarak sama di atas dan di bawah nol.

Hasil Pengujian Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang menentukan apakah model regresi yang digunakan memberikan kontribusi normalitas atau tidak. Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk menentukan normalitas dari kumpulan data ini

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11558916
	Absolute	.106
Most Extreme Differences	Positive	.106
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.896
Asymp. Sig. (2-tailed)		.398

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olah data SPSS

Hasil dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk menghitung nilai Asymp. Jika tanda tangan (2-Tailed) lebih besar dari persyaratan alpha yang diberikan sebesar 5% (0,05), yaitu $0,398 > 0,05$ maka data tersebut normal dan lolos uji normalitas.

Pengujian Hipotesis

Uji t secara Parsial

Uji-t digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar peran variabel independen dalam mempengaruhi variasi variabel dependen. Ketika level diatur ke 0,05 dan derajat kebebasan $df = 72 - 4 - 1 = 67$ digunakan dalam tabel distribusi t, maka t tabel yang dihasilkan adalah 1,6679.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.487	.146		3.340	.001
DAR	-.315	.164	-.426	-1.915	.060
CIR	.172	.149	.278	1.150	.255
IIR	-.611	.279	-.630	-2.193	.032
ROA	-2.291	1.165	-1.644	-1.967	.053
DAR*ROA	2.508	1.072	1.068	2.339	.022
CIR*ROA	-.387	1.764	-.141	-.219	.827
IIR*ROA	5.071	2.384	1.095	2.128	.037

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Olah data SPSS

Tabel 7 menggambarkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Tarif Pajak Efektif, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

H1 : Dari hasil uji t diperoleh nilai dalam hal ini hipotesis H1 ditolak karena nilai signifikansi sebesar 0,60 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,6679 (t-hitung -1,915). Tidak ada efek terukur dari *Leverage* pada Tarif Pajak Efektif, sebagai akibatnya. Dana berbasis hutang dapat dimanfaatkan dengan baik biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk berekspansi dan menambah aset perusahaan sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan, dalam hal ini biaya bunga atas pinjaman yang sebelumnya dapat menurunkan biaya pajak, dengan adanya hutang yang semata-mata digunakan untuk berekspansi mengakibatkan penurunan pajak tidak berpengaruh dikarenakan adanya peningkatan pendapatan tersebut. Temuan analisis ini menguatkan temuan Rofiah dan Nimatur (2015), yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

H2 : Apabila nilai t estimasi sebesar 1,150 Tingkat signifikansi 0,255 lebih dari 0,05 berarti hipotesis H2 tidak dapat diterima. Variabel yang disebut Intensitas Modal dapat ditunjukkan melalui ini.

Dengan kata lain, tarif pajak efektif tidak terpengaruh oleh rasio ini. Tarif Pajak Efektif tidak dipengaruhi oleh *Capital Intensity Ratio*, menurut Ardyansah dan Zulaikha (2014)

Kesimpulan mereka dikuatkan oleh penelitian ini. Aset tetap yang telah memperoleh keuntungan ekonomi namun belum diakui oleh perusahaan menjadi penyebabnya. Selain itu, hanya setengah dari biaya penyusutan atau pemeliharaan yang terkait dengan aset bergerak, seperti kendaraan, yang dapat dibebankan kepada pengguna akhir yang membawanya pulang. Perlakuan depresiasi atas aset tetap dapat berdampak pada tagihan pajak perusahaan.

H3 : Penerimaan H3 didasarkan pada kondisi berikut: 1) ukuran sampel lebih besar atau sama dengan 1, 2) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, atau Akibatnya, jelas bahwa *Inventory Intensity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan. berdampak pada Tarif Pajak Efektif. Intensitas persediaan menunjukkan seberapa besar bisnis berinvestasi dalam persediaan. Intensitas persediaan dapat mengakibatkan biaya tambahan, termasuk penyimpanan dan kerusakan produk (Herjanto, 2007). Temuan analisis ini menguatkan penelitian Putri dan Lautania (2016) yang menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif. Intensitas persediaan tidak dapat dikurangkan berdasarkan sistem pajak. Manajer, di sisi lain, harus melakukan upaya yang lebih besar untuk mengelola intensitas persediaan bisnis untuk menurunkan jumlah beban pajak bisnis.

H4 : Berdasarkan hasil analisis regresi moderat diperoleh nilai t hitung sebesar 2,339 > nilai t tabel 1,6679, dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 atau 0,05. Karena itu, profitabilitas mengurangi pengaruh *leverage* pada tarif pajak efektif (ETR). Tingkat *leverage* yang tinggi berarti bahwa ETR perusahaan cenderung lebih rendah dari yang seharusnya karena keinginan manajemen untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan memanfaatkan insentif pajak dan pengurangan pajak lainnya. ETR dipengaruhi oleh hubungan antara *leverage* dan profitabilitas, menurut

penelitian sebelumnya, sebagaimana dikutip oleh Nimatur (2015).

H5 : Berdasarkan hasil estimasi signifikansi hasil adalah 0,21, dan nilai kedua tabel adalah 1,6679 (nilai- t) dan 1,6679 (t -tabel). Profitabilitas tidak berdampak pada Rasio Intensitas Modal ketika Tarif Pajak Efektif rendah. Penelitian Kumalasari (2020) tentang intensitas modal dan tarif pajak efektif menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat meminimalkan pengaruh intensitas modal terhadap variabel ETR. Tingkat investasi dalam aset tetap dapat memiliki pengaruh pada pajak perusahaan karena biaya penyusutan. Beban pajak korporasi akan dikurangi dengan jumlah depresiasi. Investasi pada aktiva tetap dapat didorong oleh potensi suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar intensitas modal perusahaan, semakin banyak uang yang dibutuhkan untuk diinvestasikan dalam aset tetap. Karena itu, perusahaan besar biasanya telah menetapkan biaya penyusutan yang sesuai dengan undang-undang pajak saat ini, menghindari penyesuaian fiskal. Dengan demikian, jumlah aset tetap perusahaan tidak berpengaruh pada tarif pajak efektifnya, terlepas dari seberapa besar atau kecil aset tetap perusahaan (ETR).

H6 : Nilai t penelitian ini ditemukan sebesar 2,127, sedangkan nilai t -tabel adalah 1,6679, menunjukkan tingkat signifikan 0,037, atau 0,05. Akibatnya, tarif pajak efektif mengurangi tingkat persediaan sekaligus meningkatkan profitabilitas. Menurut Winarni (2018), *Inventory Intensity Ratio* dimoderasi oleh Profitabilitas jika dibandingkan dengan Tarif Pajak Efektif. Dengan adanya profitabilitas maka persediaan perusahaan akan semakin meningkat dikarenakan keuntungan tersebut akan di aloksikan ke dalam bentuk persediaan sehingga dengan persediaan yang cukup besar maka keuntungan dari persediaan yang tinggi akan mengakibatkan jumlah pajak semakin besar.

Uji F Secara Simultan

Pengujian hipotesis simultan (uji F) mencoba untuk menentukan sejauh mana gabungan variabel independen (secara bersamaan) mempengaruhi fluktuasi variabel dependen.

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.415	7	.059	3.997	.001 ^b
Residual	.949	64	.015		
Total	1.363	71			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), IIR*ROA, CIR, DAR*ROA, DAR, IIR, CIR*ROA, ROA

Sumber: Olah data SPSS

Hasil Uji F

$df_1 = 4$, $df_2 = 72 - 4 - 1 = 67$, dan F tabel = 2,50 semuanya diturunkan dari data pada Tabel 8, yang menghasilkan nilai F sebesar 3,997 dan nilai F tabel sebesar 2,50. Selain itu, tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,001. Tarif Pajak Efektif dipengaruhi oleh faktor *Leverage*, *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, dan Profitabilitas bila F hitung $> F$ tabel.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9 berikut menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.304	.228	.12175

a. Predictors: (Constant), IIR*ROA, CIR, DAR*ROA, DAR, IIR, CIR*ROA, ROA

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Olah data SPSS

Seperti yang terlihat pada Tabel 9, nilai R Square adalah 0,304 atau 30,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel

Leverage (X_1), *Capital Intensity Ratio* (X_2), *Inventory Intensity Ratio* (X_3), dan variabel moderating Profitabilitas (X_4) cukup untuk menjelaskan variasi Tarif Pajak Efektif (Y) sebesar 30,4 persen pada emiten LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sisanya 69,6 persen dipengaruhi oleh variabel non-penelitian seperti ukuran perusahaan, kepemilikan saham, dan komisaris independen.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berikut dicapai berdasarkan hasil analisis yang dinyatakan sebelumnya:

1. Sebagian Tarif Pajak Efektif tidak terpengaruh oleh penggunaan *leverage*. Dengan adanya penggunaan dana yang berasal dari hutang biasanya perusahaan berniat untuk melakukan ekspansi dan menambah aset perusahaan sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan, dalam hal ini biaya bunga atas pinjaman yang sebelumnya dapat menurunkan biaya pajak, dengan adanya hutang yang semata-mata digunakan untuk berekspansi mengakibatkan penurunan pajak tidak berpengaruh dikarenakan adanya peningkatan pendapatan tersebut.
2. Rasio Intensitas Modal memiliki efek yang dapat diabaikan terhadap ETR. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa beberapa bisnis memiliki aset tetap yang manfaat ekonominya telah berakhir tetapi belum diakui, dan hanya 50% dari biaya penyusutan atau pemeliharaan yang dapat dibebankan jika pengguna membawanya pulang untuk aset bergerak seperti kendaraan. Kewajiban pajak organisasi dapat dipengaruhi oleh cara penyusutan aset tetapnya diklasifikasikan. Rasio Intensitas Modal tidak berpengaruh pada ETR dalam skenario ini.
3. Intensitas Persediaan memiliki efek moderasi pada ETR. Intensitas persediaan dapat mengakibatkan biaya tambahan, termasuk penyimpanan dan kerusakan produk. Faktanya, seperti yang disebutkan

dalam teori keagenan, manajemen ingin meminimalkan beban tambahan yang ditimbulkan oleh persediaan besar perusahaan untuk menghindari pengurangan laba. Namun, pengelola bisnis akan memaksimalkan pengeluaran tambahan yang harus diserap untuk mengurangi beban pajak. Dalam contoh ini, manajer membebankan biaya persediaan yang berlebihan untuk meminimalkan keuntungan perusahaan dan karenanya beban pajak perusahaan.

4. Profitabilitas Mengurangi *Leverage* Tarif Pajak Efektif. Manajemen akan mengoptimalkan laba untuk meminimalkan ETR, perusahaan dapat memanfaatkan insentif pajak dan pengurangan pajak lainnya perusahaan di bawah yang seharusnya tanpa melanggar peraturan perpajakan.
5. Tarif pajak efektif tidak dipengaruhi oleh profitabilitas dalam hal ini. Karena depresiasi dapat diterapkan pada sebagian besar aset tetap, bisnis dengan bagian besar dari barang-barang ini akan membayar pajak lebih sedikit. Profitabilitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan, dapat membantu dalam meningkatkan investasi aset tetap. Semakin besar intensitas modal perusahaan, semakin banyak uang yang dibutuhkan untuk diinvestasikan dalam aset tetap. Karena itu, perusahaan besar biasanya telah menetapkan biaya penyusutan yang sesuai dengan undang-undang pajak saat ini, menghindari penyesuaian fiskal. Akibatnya, ukuran aset tetap perusahaan tidak berpengaruh pada tarif pajak efektifnya, apakah itu tinggi atau rendah (ETR).
6. Intensitas Kelayakan Ekonomi Dalam hal tarif pajak, persediaan memiliki dampak yang moderat. Berinvestasi dalam lebih banyak persediaan menghasilkan pengurangan beban pajak bagi perusahaan

karena perkembangan biaya yang menurunkan laba bersih perusahaan, sehingga tagihan pajak lebih rendah.

Saran

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dimungkinkan berdasarkan temuan, analisis data, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dicapai.

1. Akademisi yang tertarik untuk melanjutkan penelitian dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai titik awal, khususnya yang berfokus pada tarif pajak yang efektif.
2. Memperluas sampel untuk memasukkan perusahaan yang tidak hanya terdaftar di LQ45 tetapi juga di berbagai industri lain di BEI.
3. Temuan yang sebelumnya tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini tetapi dapat berpengaruh pada tarif pajak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, D. dan Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371–379.
- (BARLI, 2018)BARLI, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223.
<https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1956>
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2018). Pengaruh Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4*, ISSN (P) : 2460 - 8696 ISSN (E) : 2540 - 7589, 1(1), 101–119.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial*

- Economics, 79(1), 145–179.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Djajadiningrat. (2007). Perpajakan. <http://nursalim26.blogspot.com/2013/12/pengertian-umum-perpajakan.html>
- Dyreg, Scott D., Hanlon, Michelle., Maydew, E. L. (2010). The Effect Of Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85.
- Fadjriana, I. (2019). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure Terhadap Effective Tax Rate Dengan Kompensasi Rugi Fiskal Sebagai Variabel Moderasi. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 496.
<https://doi.org/10.32502/jab.v4i1.1816>
- Fahmi, I. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta.
- Fajriana, N., & Aviyanti, R. D. (2019). Akuntansi Nilai Wajar: Perdebatan yang Tidak Berujung. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 8(1), 10.
<https://doi.org/10.25273/jap.v8i1.3486>
- Fernández-Rodríguez, E., & Martínez-Arias, A. (2012). Do business characteristics determine an effective tax rate? *Chinese Economy*, 45(6), 60–83.
<https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>
- Hanum, H. R. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–54.
- Herjanto, E. (2007). Manajemen Operasi. Grasindo.
- Iqbal Nul Hakim Darmadi, Z. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 368–379.
- Liu, X., & Cao, S. (2007). Determinants of Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Listed Companies in China. *The Chinese Economy*, 40(6), 49–67.
<https://doi.org/10.2753/ces1097-1475400603>
- Undang-Undang No. 36 Tentang Pajak Penghasilan (2008)
- Karayan, J. E., & Swenson, C. W. (2007). Strategic Business Tax Planning. John Wiley & Sons, Inc.
- Kasmir. (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Raja Grafindo Persada.
- (Keuangan, 2008) Keuangan, D. S. A. (2008). PSAK No.14 Persediaan Revisi 2008.pdf. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kumalasari, D., & Wahyudin, A. (2020). Pengaruh Leverage Dan Intensitas Modal Terhadap Effective Tax Rate (ETR) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akutansi, Keuangan Dan Auditing*, 1(2), 53–66.
- Lestari, M. K., Novia, R., & Dandes, R. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability dan Capital Intensity Rasio terhadap Effective Tax Rate Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2012-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 9(1), 1–15.
- Lubis, E. M. (2015). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah dan Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan yang Terdaftar pada Kompas 100. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1–14.
- Lumbantoruan, S. (1996). Akuntansi Pajak (Edisi Revi). Grasindo.
- Su, B.C. (2008). Characteristics of consumer search on-line: How much do we search?. *International Journal of Electronic Commerce*, 13(1), 109-129. doi: 10.2753/JEC1086-4415130104
- Martani, D. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Salemba Empat.

- Maryani, Irin Dwi. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012).
- Munawir, S. (2012). Analisis laporan Keuangan (Keempat). Liberty.
- Nimatur, R. (2015). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Dimoderasi Oleh Profitability. 2(1), 1–13.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2010.v1.34>
- Norfadzilah, N. M. *et al.* (2015). Longitudinal Study of Corporate Tax Planning : Analysis On Companies Tax Expense and Financial Ratios. *Pertanika Journal Social Science & Humanities*, 23, 109–120.
- Nurfadilah, Mulyati, H., Purnamasari, M., & Niar, H. (2015). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper, 2010, 441–449.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Ta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 1.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704.
- <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Rodríguez, Fernandez, E., & Arias, Martinez, A. (2012a). Determinants of the Effective Tax Rate in the BRIC Countries. *Chinese Economy*, 45(6), 60–83. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE.
- Susilowati, Y., Ratih Widyawati, & Nuraini. (2018a). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016). Isbn: 978-979-3649-99-3, 2014, 796–804.
- Tahar, A., & Rachman, A. K. (2014). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 15(1), 56–67.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Zain. M. (2008). *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat.